

NASKAH PUBLIKASI

**PENGELOLAAN PERILAKU DISIPLIN BELAJAR SISWA
DI SMA NEGERI 1 SUKOHARJO**



Oleh :

PITAJA SOEDIATMA

Q 100 130 072

**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

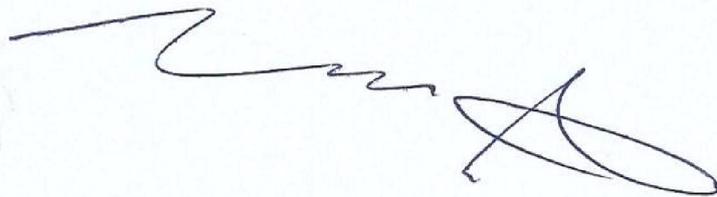
2015

NASKAH PUBLIKASI

**PENGELOLAAN PERILAKU DISIPLIN BELAJAR SISWA
DI SMA NEGERI 1 SUKOHARJO**

Telah disetujui oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke, positioned below the name of the supervisor.

Prof. Dr. Sutarna, M.Pd.

PENGELOLAAN PERILAKU DISIPLIN BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 1 SUKOHARJO

Oleh
Pitaja Soediatma¹, Utama²
¹⁾ Mahasiswa Pascasarjana UMS
²⁾ Dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) peraturan perilaku disiplin belajar siswa di SMA Negeri 1 Sukoharjo dan 2) penerapan perilaku disiplin belajar siswa di SMA Negeri 1 Sukoharjo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Pelaksanaan penelitian di SMA Negeri 1 Sukoharjo. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan analisis model interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Peraturan perilaku disiplin siswa SMA Negeri 1 Sukoharjo diatur dalam program sekolah, ialah dalam program pengembangan diri, baik terprogram dan tidak terprogram serta kode etik siswa. Kegiatan pengembangan diri terprogram meliputi pelayanan konseling dan ekstra kurikuler, sedangkan yang tidak terprogram meliputi kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Menciptakan budaya 4S (Senyum, Salam, Sapa, dan Sopan-santun). 2) Penerapan perilaku disiplin belajar siswa di SMA Negeri 1 Sukoharjo berlangsung dengan prinsip keteladanan dan dukungan dari berbagai aspek. Keteladanan kepala sekolah, guru-guru, guru Bimbingan dan Penyuluhan-Bimbingan Konseling, dan guru agama sangat menentukan keberhasilan disiplin belajar siswa. Seksi kesiswaan mengadakan berbagai kegiatan, baik yang sifatnya rutin maupun insidental. Pengawasan guru terhadap siswa dan penerapan hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

Kata Kunci: Pengelolaan, perilaku, disiplin belajar.

Abstract

This study aimed to describe: 1) Rule of learning discipline behavior of student at Senior High School State 1 Sukoharjo, 2) implementation of learning discipline behavior of student at Senior High School State 1 Sukoharjo. The research is a a qualitative research with using case studies. Location of this research at Senior High School State 1 Sukoharjo. Subjects in this study are, headmaster and teachers. Data collection techniques performed by the method of interview, observation and documentation. Data analysis technique using interactive model analysis. The results showed that 1) Rule of learning discipline behavior of student at Senior High School State 1 Sukoharjo set in school program, is in a self-development program, both programmed and not programmed and also student's ethic codes. Programmable self-development activities include counseling and extracurricular, while those not programmed

include routine activities, spontaneous, and exemplary. Creating 4S culture (Smiles, Regards, Greets and Manners). 2) implementation of learning discipline behavior of student at Senior High School State 1 Sukoharjo occurs with exemplary principles and support of various aspects. Exemplary principals, teachers, Guidance and Counseling teacher and religious teachers largely determines the success of learning discipline students. Section of student held a variety of activities, both routine and incidental. Monitoring student teachers and the application of punishment for students who violate the school rules.

Keywords: Management, behavior, learning discipline

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu bagian integral pembangunan, ditujukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membangun karakter bangsa, dan sekaligus mempersiapkan generasi muda yang terdidik dan terlatih sebagai kader penerus kejayaan dan kedaulatan bangsa. Tugas yang tidak ringan ini menjadi tanggung jawab pemerintah melalui institusi pendidikan yang memerlukan dukungan dari segenap komponen masyarakat. Dengan demikian partisipasi masyarakat dan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan sangat diharapkan kepeduliannya.

Dalam proses pembangunan nasional, sesuai dengan amanat para pendahulu bangsa, menjadi tugas negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun manusia Indonesia seutuhnya. Untuk mewujudkan hal tersebut satu diantaranya melalui bidang pendidikan. Pendidikan diharapkan mampu melahirkan insan yang cerdas dan terdidik. Untuk mewujudkan harapan tersebut salah satu unsur pembentuknya adalah disiplin, terutama disiplin para siswa sebagai generasi penerus bangsa.

Dari paparan di atas mengindikasikan bahwa pengelolaan perilaku disiplin siswa di sekolah perlu mendapat perhatian khusus. Mengingat banyaknya sumber daya (*stakeholder*) di sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, tata usaha, karyawan, dan siswa, maka dalam penelitian ini difokuskan pada siswa. Hal ini didasari pemikiran bahwa siswa merupakan generasi muda penerus bangsa yang belum memiliki kematangan emosional, sehingga mereka perlu mendapat bimbingan orang dewasa, terutama guru. Berdasarkan latar belakang tersebut,

penulis mengungkap penelitian dengan judul *Pengelolaan Prilaku Disiplin Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Sukoharjo*. Dipilihnya SMA Negeri 1 Sukoharjo didasari pandangan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah negeri favorit yang di kota, eksis dan mampu berkompetisi sampai sekarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peraturan dan penerapan perilaku disiplin belajar siswa di SMA Negeri 1 Sukoharjo

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menekankan pada deskripsi holistik, yaitu pada penggambaran dengan terperinci semua apa yang terjadi dalam kegiatan atau situasi tertentu (*particular treatment*) (Sutama, 2012: 61). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Lokasi penelitian adalah di SMA Negeri 1 Sukoharjo selama lima bulan yang dimulai pada bulan Maret sampai dengan Juli 2015. Narasumber penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan pihak lain yang dapat memberikan data.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif (*Interactive Model of Analysis*). Miles dan Huberman (2008: 16) menyebutkan analisis model ini terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peraturan Perilaku Disiplin di SMA Negeri 1 Sukoharjo

Peraturan perilaku disiplin di SMA Negeri 1 Sukoharjo diatur dalam program pengembangan diri, baik yang terprogram maupun tidak terprogram. Kegiatan pengembangan diri terprogram meliputi bimbingan dan konseling dan ekstrakurikuler, sedangkan yang tidak terprogram meliputi kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Pengembangan diri adalah kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Yell dan Rozalski (2008) bahwa program disiplin menyeluruh sekolah harus fokus pada yang positif,

proaktif, model pemecahan masalah untuk mendukung perilaku yang sesuai dan mengecilkan perilaku yang tidak pantas. Rencana disiplin menyeluruh sekolah yang dikembangkan dengan benar dan dilaksanakan akan menghasilkan sekolah yang aman dan tertib di mana guru dapat mengajar dan siswa dapat belajar.

Apabila dicermati dengan seksama, kegiatan pengembangan diri memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan karakter (*character building*), ialah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan. Seperti yang disampaikan Elstad (2008) dalam penelitiannya bahwa guru dan kepala sekolah adalah perencana pengelolaan institusi dan perlu memperbarui pilihan desain mereka. Dengan memasukkan masalah kemauan siswa sebagai tujuan intervensi pengajaran yang dirancang dengan baik, faedah strategi kemauan siswa dapat ditingkatkan. Termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana- prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik sangat dimungkinkan berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Osher, *et al.* (2010) bahwa keluarga memainkan peran kunci dalam meningkatkan perilaku dan keterlibatan, tetapi keluarga sering terasing dari sekolah, khususnya orang tua dari anak-anak dengan masalah

perilaku. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik .

Berdasarkan temuan penelitian, peraturan perilaku disiplin belajar siswa tertuang dalam kode etik siswa. Kode etik siswa ini merupakan standar perilaku yang baik yang mencerminkan ketinggian akhlak dan ketaatan terhadap norma-norma etik yang hidup dalam masyarakat. Di dalam kode etik siswa tersebut tertuang norma-norma yang harus ditaati siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Hing-keung Ma (2009) bahwa tujuan pendidikan moral yang diperlukan dalam perkembangan karakter adalah kemanusiaan, kecerdasan, keberanian, kesadaran, kemandirian, menghormati, tanggung jawab, kealamian, loyalitas, dan kerendahan hati. Jadi dapat dikatakan bahwa kode etik siswa ini diterapkan untuk peraturan kedisiplinan sebagai rambu-rambu bagi siswa dalam bersikap, berucap, bertindak dan melaksanakan kegiatan sehari hari di sekolah dalam rangka menciptakan iklim dan kultur sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Sesuai dengan hasil penelitian Elstad (2008) bahwa kewenangan sekolah untuk menggerakkan siswa dalam arah dukungan prestasi siswa di masa depan. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh sekolah di Indonesia negeri maupun swasta. Semua warga sekolah, meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini. Penelitian dari Yell dan Rozalski (2008) menunjukkan program disiplin menyeluruh sekolah harus fokus pada yang positif, proaktif, model pemecahan masalah untuk mendukung perilaku yang sesuai dan mengecilkan perilaku yang tidak pantas. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dijadikan sebagai *best practices*, yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya.

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah (*stakeholders*), dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Sukoharjo dikenal budaya 4S (senyum, salam, sapa, dan sopan-santun) yang diharapkan mampu membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Sukoharjo. Budaya sekolah yang dikembangkan dengan baik oleh seluruh warga sekolah menjadikan sekolah tersebut memiliki spesifikasi budaya yang eksklusif.

Pendidikan karakter yang diwujudkan budaya sekolah tersebut akan sangat berpengaruh terhadap disiplin belajar sebagai suatu proses dan latihan belajar yang bersangkutan-paut dengan pertumbuhan dan perkembangan. Proses disiplin belajar dilalui seseorang melalui tahapan latihan atau belajar. Disiplin belajar awalnya memang berat, tetapi bila sudah berhasil mempelajari atau berlatih, kita dapat mengikuti dengan sendirinya tanpa merasa tertekan. Seperti yang disampaikan oleh Wibowo, dkk. (2014) bahwa perilaku disiplin merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral.

Perilaku disiplin sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam mengikuti kegiatan di sekolah dan dalam belajar. Perilaku disiplin sekolah mencakup perilaku disiplin guru dalam mengajar dengan mematuhi tata tertib, perilaku disiplin pegawai atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan

kebersihan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, perilaku disiplin kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswanya, dan perilaku disiplin tim Bimbingan Penyuluhan-Bimbingan Karier dalam pelayanannya kepada siswa. Seperti yang disampaikan oleh dalam penelitiannya Yell dan Rozalski (2008) bahwa tenaga pendidikan harus mengembangkan rencana disiplin menyeluruh sekolah dan program dukungan perilaku yang mendefinisikan, mengajar, dan memperkuat perilaku yang sesuai sambil mengecilkan dan mengurangi perilaku yang tidak pantas.

Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin menjadikan siswa disiplin pula. Selain itu disiplin juga memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplinnya kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar. Hal apapun yang dilakukan dalam proses belajar, siswa perlu disiplin untuk mengembangkan motivasi yang kuat. Dengan demikian, agar siswa belajar lebih maju, maka siswa harus belajar disiplin dalam belajar, baik di sekolah, di rumah, ataupun di perpustakaan. Agar siswa disiplin, guru beserta staf yang lain harus disiplin juga. Seperti yang disampaikan oleh Cheng (2014) bahwa sebagai pendidik guru perlu belajar dan mengkaji pandangan siswa dalam strategi pengelolaan yang berbeda untuk membandingkan pandangan siswa terhadap strategi ini dengan pandangan guru.

Penerapan Peraturan perilaku Disiplin Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Sukoharjo

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan perilaku disiplin belajar siswa di SMA Negeri 1 Sukoharjo berlangsung dengan prinsip keteladanan dan dukungan dari berbagai aspek yaitu keteladanan kepala sekolah, guru-guru, guru Bimbingan dan Penyuluhan-Bimbingan Konseling, dan guru agama sangat menentukan keberhasilan disiplin belajar siswa. Seksi kesiswaan mengadakan berbagai kegiatan, baik yang sifatnya rutin maupun insidental. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Yell dan Rozalski (2008) bahwa pengelola dan guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa mereka menghadiri sekolah yang

memiliki lingkungan yang aman dan tertib di mana mereka dapat menerima pendidikan yang bermakna.

Suasana yang tertib dan tenteram dalam suasana kelas merupakan sarat untuk menjelaskan kegiatan belajar dengan baik. Hal ini merupakan tugas guru dan siswa untuk mewujudkan suasana tersebut. Sesuai dengan hasil penelitian dari Osher, *et al.* (2010) bahwa tugas guru adalah memperoleh dan memelihara kerjasama siswa dalam program tindakan yang mengatur dan membentuk kehidupan kelas. Hal ini terwujud apabila didukung oleh suasana yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar, di antaranya adalah perilaku disiplin, baik yang berasal dari pendidik (guru) maupun peserta didik. Disiplin merupakan faktor yang penting dan krusial dalam mengembangkan potensi peserta didik. Dalam menciptakan kehidupan yang harmonis yang akan menimbulkan hasil dalam proses kelompok.

Penerapan perilaku disiplin belajar siswa dilakukan oleh kepala sekolah melalui pembinaan seluruh guru dengan memberikan materi terkait perilaku disiplin belajar yang nantinya ditransfer kepada siswa melalui wali kelas masing-masing. Menurut Elstad (2008) pembinaan guru dengan pemberian materi perilaku disiplin belajar merupakan bagian dari agenda pengajaran. Sebab membangun disiplin diri menuntut kebiasaan yaitu melalui kegiatan pembinaan secara rutin.

Penerapan perilaku disiplin belajar siswa juga dilakukan melalui peran guru Bimbingan dan Penyuluhan-Bimbingan Konseling. Guru Bimbingan dan Penyuluhan-Bimbingan Konseling secara berkala mengundang para wali kelas untuk mendengarkan dan menerima masukan terkait dengan berbagai masalah yang timbul di kelas. Fungsi dari bimbingan dan konseling di sekolah selain membantu siswa dalam memahami dirinya sendiri maupun lingkungannya, juga sebagai penyembuh (perbaikan) bagi siswa yang mengalami kesulitan ketika mendapatkan suatu permasalahan yang sulit untuk dipecahkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Osher, *et al.* (2010) dimana guru melakukan bimbingan melalui kegiatan, memperkenalkan siswa pada lingkungan,

mengundang dan mensosialisasikan siswa untuk berpartisipasi, serta pemantauan dan penyesuaian peraturan dari waktu ke waktu.

Penerapan perilaku disiplin belajar siswa terkait dengan ketertiban pada diri siswa adalah melalui kegiatan rutin upacara bendera setiap hari senin dan kegiatan insidental melalui pengecekan seragam dan atribut sekolah dan sekali waktu diadakan pengeledahan terhadap tas sekolah. Kegiatan pengecekan ini dilaksanakan oleh pengurus OSIS dibantu oleh guru untuk mengantisipasi maraknya narkoba dan gambar-gambar yang tidak senonoh masuk ke sekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Yell dan Rozalski (2008) bahwa tenaga pendidikan harus mengembangkan rencana disiplin menyeluruh sekolah dan program dukungan perilaku yang mendefinisikan, mengajar, dan memperkuat perilaku yang sesuai sambil mengecilkan dan mengurangi perilaku yang tidak pantas. Program disiplin menyeluruh sekolah harus fokus pada yang positif, proaktif, model pemecahan masalah untuk mendukung perilaku yang sesuai dan mengecilkan perilaku yang tidak pantas. Dalam penelitian ini, salah satu program disiplin adalah melalui upacara bendera dan pengecekan seragam, atribut dan tas sekolah

Penanaman dan penerapan pendidikan disiplin yang dimunculkan bukan suatu tindakan pengekangan dan pembatasan kebebasan peserta didik dalam melakukan perbuatan. Sejalan dengan penelitian Cheng (2014) bahwa ketika menggunakan strategi untuk mengelola masalah disiplin dan perilaku siswa, guru harus mempertimbangkan pandangan siswa karena tujuan dari penggunaan strategi yang berbeda adalah untuk mengelola dan membantu mengubah perilaku buruk siswa. Ada kemungkinan guru berpikir beberapa strategi yang sangat efektif tetapi siswa memiliki sikap negatif terhadap mereka. Peraturan dan tata-tertib dibuat oleh lembaga sekolah untuk kelancaran dalam proses belajar mengajar. Begitu juga disiplin yang oleh lembaga sekolah yang maju merupakan alat pertolongan pada peserta didik supaya dapat berdiri sendiri (*help for self help*). Lebih lanjut disiplin yang diterapkan dan ditanamkan pada peserta didik supaya dapat menghambat dan mencegah perbuatan yang merugikan orang lain.

Untuk mencapai tujuan dari penanaman dan penerapan pendidikan disiplin harus ada kerja sama yang serasi, selaras, dan seimbang antara masyarakat dan sekolah. Tujuan disiplin adalah membentuk perilaku yang diharapkan dan dicitakan agar sesuai dengan norma-norma agama. Dalam meningkatkan perilaku disiplin peserta didik disiplin diri tidak dapat bertambah dalam suatu suasana ketakutan dan kontrol yang kaku. Dimana motivasi untuk tingkah laku yang benar adalah usaha untuk menghindari ketidaksenangan beberapa penguasa maka anak-anak tinggal tergantung pada pribadi-pribadi guru.

Terdapat beberapa strategi dalam meningkatkan perilaku disiplin, di antaranya adalah pengawasan guru terhadap siswa, penerapan hukuman (*punishment*) sebagai alat disiplin Hasil penelitian dari Wahab, *et al.* (2013) menunjukkan guru sebagai pengelola kelas harus tahu kapan tepatnya untuk menghukum siswa mereka untuk menghindari hukuman yang tidak perlu atau yang merendahkan. Guru yang baik dalam mendisiplinkan siswa percaya bahwa hukuman hanya tepat untuk siswa yang berulang kali menunjukkan perilaku negatif. Namun, jika siswa menunjukkan beberapa perbaikan dalam perilaku, hukuman harus dihentikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pengelolaan perilaku disiplin belajar siswa, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Peraturan perilaku disiplin siswa SMA Negeri 1 Sukoharjo diatur dalam program sekolah, ialah dalam program pengembangan diri, baik terprogram dan tidak terprogram serta kode etik siswa. Kegiatan pengembangan diri terprogram meliputi pelayanan konseling dan ekstrakurikuler, sedangkan yang tidak terprogram meliputi kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Menciptakan budaya 4S (Senyum, Salam, Sapa, dan Sopan-santun).

Penerapan perilaku disiplin belajar siswa di SMA Negeri 1 Sukoharjo berlangsung dengan prinsip keteladanan dan dukungan dari berbagai aspek. Keteladanan kepala sekolah, guru-guru, guru Bimbingan dan Penyuluhan-Bimbingan Konseling, dan guru agama sangat menentukan keberhasilan disiplin

belajar siswa. Seksi kesiswaan mengadakan berbagai kegiatan, baik yang sifatnya rutin maupun insidental. Pengawasan guru terhadap siswa dan penerapan hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Cheng, Yuanshan. 2014. "What Are Students' Attitudes towards Different Management Strategies: A Cross-Regional Study". *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141 (2014) 188 – 194.
- Elstad, Eyvind. 2008. "Building self-discipline to promote learning: students' volitional strategies to navigate the demands of schooling", *Learn Inq (2008) 2:53–71*.
- Ma, Hing-keung. 2009. "Moral Development and Moral Education: An Integrated Approach". *Educational Research Journal*, Vol. 24, No. 2, Winter 2009, pp. 293-326.
- Miles, B Matthew & A. Michael Huberman. 2008. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Osher, D., Bear, G.G., Sprague, J.R., Doyle, W. 2010. "How Can We Improve School Discipline?". *Educational Researcher*, Vol. 39, No. 1, pp. 48–58.
- Sutama. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Surakarta: Fairuz Media.
- Wahab, J.A., Mansor, A.N., Awang, M.M., dan Ayob, N.M. 2013. "Managing Learners' Behaviours in Classroom through Negative Reinforcement Approaches". *Asian Social Science*; Vol. 9, No. 16; 2013.
- Wibowo, A.H., Sunardi dan Mulyadi. 2014. "Hubungan Antara Motivasi dan Disiplin dengan Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri 1 Pracimantoro Semester 1 Tahun Pelajaran 2012/2013". *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol.2, No.3, hal 323 – 332.
- Yell, Mitchell L. dan Rozalski, Michael E. 2008. "The Impact of Legislation and Litigation on Discipline and Student Behavior in the Classroom". *Preventing School Failure*, Vol. 52 No. 3 pp. 7-16.